

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq memainkan peran penting dalam pengembangan dakwah Islam, salah satu bentuk kontribusinya adalah pengumpulan Al-Qur'an dalam satu mushaf. Rencana ini dilaksanakan setelah melalui pertimbangan yang matang. Terdapat rasa khawatir dalam melakukan pembukuan al-Qur'an, dikarenakan belum adanya pemimpin sebelumnya. Praktek pengumpulan Al-Qur'an sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad. Namun karena terjadi perang Yamamah, mengakibatkan banyak hafidz al-Qur'an yang gugur dalam perang tersebut. Kejadian tersebut menjadikan alasan kuat untuk membukukan al-Qur'an dalam satu mushaf. Sehingga Umar bin Khattab menemui Khalifah Abu Bakar as-Shiddiq untuk mendiskusikan rencana pengumpulan al-Qur'an dalam satu mushaf. Rencana pengumpulan al-Qur'an ini dipimpin oleh sekretaris Nabi Muhammad yaitu Zaid bin Tsabit. Berkat kepemimpinannya, al-Qur'an berhasil dikumpulkan menjadi satu mushaf yang utuh. Kemudian, pada masa pemerintahan Khalifah Usman bin Affan, mushaf al-Qur'an diperbanyak dan disebarakan ke berbagai wilayah agar bisa digunakan oleh seluruh umat islam di dunia.¹ Dari kejadian tersebut bisa dilihat bahwa keistimewaan penghafal al-Qur'an menjadi posisi terpenting dan sebagai

¹ Tasya Aryati Sakinah, Wafiq Zahira Mardatilah, and Sania Junila, "Peradaban Islam pada Masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq," n.d., hlm. 79-80.

salah satu faktor dalam menjaga keotentikan (keaslian) dan kemurnian al-Qur'an yang usahanya sudah dilakukan sejak zaman Nabi SAW.

Menghafal al-Qur'an tampaknya menjadi sebuah keharusan bagi setiap muslim. Banyak lembaga pendidikan yang memiliki misi untuk melahirkan para penghafal al-Qur'an dan mengajarkan serta menyediakan fasilitas untuk menghafal al-Qur'an. Berbagai strategi dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Namun pada kenyataannya, banyak lembaga pendidikan islam yang mengalami kesulitan serta kegagalan dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an. Namun, hal tersebut tidak menghalangi tujuan untuk mengintegrasikan al-Qur'an dalam lembaga pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan untuk menghafal al-Qur'an bermunculan seperti tanaman hijau yang disirami air hujan. Hal ini membuktikan bahwa antusiasme masyarakat untuk mempelajari al-Qur'an sangat tinggi. Walaupun metode yang digunakan beragam, namun memiliki tujuan yang sama yaitu mempelajari dan menghafal al-Qur'an. Program Tahfidz al-Qur'an dikenal sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an. Program ini merupakan program yang paling populer di masyarakat modern saat ini, dan memberikan kontribusi positif bagi lembaga pendidikan formal maupun non formal.

Saat ini, pondok pesantren jua memiliki eksistensi yang setara dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Masyarakat kini semakin tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka di pesantren, karena selain memperoleh pengetahuan umum, mereka juga mendapatkan pemahaman agama islam

yang lebih mendalam. Menurut Menteri Agama pada Era Orde Baru, sistem pendidikan yang baik untuk pendidikan dan pengajaran agama islam di Indonesia adalah sekolah berbasis pesantren, karena di dalamnya menanamkan nilai-nilai religius. Dengan kata lain, madrasah atau sekolah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren dianggap sebagai tempat terbaik untuk pendidikan agama islam.²

Sebagai bagian dari warisan sejarah yang kaya, pendidikan pesantren dikenal luas atas perannya dalam membentuk karakter, moral dan spiritualitas para generasi muda. Namun, pendidikan pesantren kini dihadapkan oleh tantangan baru yaitu masuknya pengaruh kemajuan teknologi dan perubahan sosial. Di tengah perubahan zaman yang dinamis, pendidikan pesantren mengalami transformasi besar dalam upaya menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan inovasi, demi meningkatkan mutu pendidikan serta responsibilitas terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.³ Sekarang ini secara perlahan namun pasti, kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang bermutu dan memiliki muatan keagamaan yang sangat tinggi. Nuansa pendidikan keagamaan mulai diminati masyarakat Indonesia. Ini terbukti dengan bermunculannya pondok pesantren yang membuka program unggulan Tahfidzul Qur'an. Hal tersebut lebih diperkuat lagi dengan munculnya program beasiswa yang disiapkan beberapa lembaga pendidikan, bahkan sampai beasiswa tahfidz untuk masuk perguruan tinggi. Dengan demikian, upaya menyiapkan generasi baru yang dekat dengan al-

² Muhammad Hasan, (2015). "Inovasi dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren", *Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman*, Vol. 23, hlm. 23

³ Harmathilda Harmathilda et al., "Transformasi Pendidikan Pesantren Di Era Modern : Antara Tradisi Dan Inovasi," *Karimiyah* 4, no. 1 (2024): 33–50.

Qur'an semakin marak bahkan menjadi tren di era sekarang ini. Impian untuk melahirkan generasi penghafal al-Qur'an mendorong tingginya kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan tahfidz.

Tradisi menghafal al-Qur'an telah berlangsung lama di berbagai wilayah Nusantara. Awalnya, kegiatan menghafal al-Qur'an dilakukan oleh para ulama yang menuntut ilmu di Timur Tengah melalui bimbingan guru-guru mereka. Namun seiring perkembangan waktu, minat masyarakat Indonesia terhadap penghafalan al-Qur'an semakin meningkat. Untuk menjawab kebutuhan ini, para alumni Timur Tengah, khususnya dari wilayah Hijaz (Makkah dan Madinah), mendirikan lembaga-lembaga Tahfidzul Qur'an dengan mendirikan pondok pesantren khusus tahfidz atau mengintegrasikan pembelajaran tahfidz di pondok pesantren yang sudah ada. Pada awalnya, lembaga tahfidzul Qur'an ini hanya tersebar di beberapa daerah saja. Namun, sejak cabang tahfidzul Qur'an resmi dimasukkan dalam ajang Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ) pada tahun 1981, lembaga tahfidz mulai berkembang pesat dan menjangkau berbagai wilayah di Indonesia.⁴ Perkembangan ini tentunya tidak lepas dari kontribusi para ulama penghafal al-Qur'an yang aktif mendorong dan menyebarluaskan pembelajaran Tahfidzul Qur'an.

Pondok pesantren Al-Furqon Darul Falah 5 Cukir Jombang merupakan salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan yang berperan aktif dalam melestarikan al-Qur'an dengan menyelenggarakan program Tahfidzul Qur'an. Pondok Pesantren Al-Furqon Darul Falah 5 merupakan

⁴ Haidar Putra Daulay, *Historitas dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana 2007), hlm. 65-66

Pondok Pesantren yang didirikan oleh beliau KH Syamsuddin Aly. Pondok Pesantren Al-Furqon Darul Falah 5 ini terdapat Tiga program pendidikan yaitu: Tahfidzul Qur'an, madrasah diniyah dan bimbingan baca kitab. Program Tahfidzul Qur'an merupakan program kurikulum unggulan dengan banyaknya minat santri yang mengikuti program tahfidz. Program Tahfidzul Qur'an adalah program pendidikan yang mengkhususkan pada pendalaman Al-Qur'an dengan fasih, menghafalkan dan memahami kandungan Al-Qur'an serta pengamalannya. Kegiatannya pokoknya meliputi : setoran Al-Qur'an Bin Nadhor, setoran Al-Qur'an Bil Ghoib, hafalan surat-surat penting dan tes kenaikan juz. Di dalam program Tahfidzul Qur'an ini santri bisa memilih antara reguler tahfidz (program pilihan yang dapat dipilih santri dengan jumlah setoran disesuaikan dengan kemampuan santri) dan Takhassus Tahfidz (program pilihan yang dapat dipilih santri dengan jumlah setoran minimal 1 juz per bulan). Mengapa disebut program unggulan? Karena program ini menyerap banyak peminat dari masyarakat/wali santri yang ingin anak-anaknya menjadi seorang penghafal al-Qur'an atau yang biasa disebut Hafidzul Qur'an atau Hamilul Qur'an.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Furqon darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang sebagai lembaga pendidikan Al Qur'an mempunyai program pembelajaran Tahfidzul Qur'an, dalam proses pembelajaran Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang metode yang digunakan yaitu setoran ziyadah, muroqobah, tartilan dan murojaah. Namun, Beberapa tahap Manajemen yang digunakan belum maksimal atau kurang efektif dalam proses

pembelajaran tahfidznya karena program tahfidz baru berjalan terstruktur beberapa tahun ini, tetapi antusias dari masyarakat sangat mendukung dilihat dampak positif kepada anak yang menghafalkan Al Qur'an

Tradisi yang dilakukan santri tahfidz di Pesantren ini untuk mempertahankan seberapa hafal santri dalam menjaga hafalanya selain murojaah yaitu Tasmi' kenaikan Juz, MHQ dan tasmi' menjelang wisuda. Tes ini akan menjadi momok bagi santri yang akan menempuh juz selanjutnya karena pada tes ini santri akan diuji sekuat apa hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya dan menjadi syarat untuk bisa melanjutkan hafalan selanjutnya. Tes kenaikan juz atau MHQ ini harus mendapatkan nilai Mumtaz dari penguji tahfidz, jika belum Mumtaz tidak diperkenankan untuk menambah juz selanjutnya dan akan membenahi hafalannya itu dengan terus murojaah sampai mampu/siap mengikuti tes MHQ. Adapun Hal yang menjadi goals dalam program Tahfidz yang dilakukan Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 ini adalah agenda wisuda tahfidz bagi santri yang selesai mengkhatakamkan al-Qur'an bil ghoib dan bin Nadhor.

Program tahfidz di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 dapat dikatakan berhasil meskipun belum sepenuhnya mencapai target kelulusan hafalan 30 juz setiap tahun. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh tingginya tingkat partisipasi santri, yaitu 90% dari total santri aktif mengikuti program tahfidz dengan target yang terstruktur dan manajemen yang jelas. Partisipasi yang tinggi ini mencerminkan efektivitas manajemen program dalam membangun budaya menghafal Al-Qur'an di lingkungan pesantren dan memastikan hampir seluruh santri terlibat secara aktif dalam proses tahfidz.

Walaupun persentase santri yang diwisuda setiap tahun masih sekitar 10% dari total santri, capaian ini tetap menjadi indikator positif bahwa program berjalan secara konsisten, memiliki sistem pembinaan yang terstruktur, serta mampu menghasilkan lulusan hafidz setiap tahunnya. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya diukur dari jumlah santri yang menyelesaikan hafalan secara penuh, tetapi juga dari keberhasilan manajemen dalam menjaga keterlibatan, kedisiplinan, dan keberlanjutan proses tahfidz di pondok pesantren.

Berdasarkan latar belakang tersebut, program tahfidz merupakan program unggulan di Pondok Pesantren ini yang mayoritas santrinya mengikuti program tersebut, meskipun kegiatan belajar yang dilakukan selama 24 jam yang tergolong sangat padat dalam keseharian santri. Selain itu, di tengah-tengah kegiatan pondok yang padat mereka juga mempunyai tanggung jawab belajar di pendidikan berjenjang di luar kegiatan pondok. Meskipun begitu, ada beberapa hal yang menjadi problem internal pondok pesantren ini yaitu terletak pada sistem manajemennya. Manajemen pesantren yang kurang diperhatikan secara serius dalam pembelajaran tahfidznya. Pengelolaan yang ada di pondok pesantren ini menjadi sesuatu yang layak diteliti untuk dikaji lebih intensif sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan dalam pengelolaan kelembagaan dengan semangat ilmiah yang objektif. Dalam Hal ini, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan dan mengambil judul terkait Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang.

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang tersebut yang telah diuraikan, peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?
2. Bagaimana Sistem Pembelajaran Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?
3. Bagaimana Tes Akhir Program Tahfidz yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, penulis merumuskan tujuan penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana Manajemen Program Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?
2. Bagaimana Sistem Pembelajaran Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?
3. Bagaimana Tes Akhir Program Tahfidz yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Furqon Darul Falah 5 Cukir Diwek Jombang ?

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan pembaca akan mendapatkan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah keilmuan dan wawasan serta dapat dijadikan bahan rujukan terkait penerapan manajemen kurikulum program tahfidzul qur'an, terkait sistem pembelajaran program tahfidz dan penerapan yang dilakukan dalam tes akhir program tahfidz.

2. Manfaat praktis

- a. Diharapkan dapat memperoleh wawasan tambahan bagi peneliti maupun pihak lain terkait manajemen program Tahfidzul Qur'an di pondok pesantren serta sebagai sumbangan pemikiran atau gagasan proses pembelajaran yang berbasis pada membaca. Menghafal dan mempelajari al-Qur'an.
- b. Sebagai masukan bagi semua pendidik atau ustadzah pondok pesantren mengenai manajemen program Tahfidzul Qur'an sehingga dapat diimplementasikan serta dikembangkan dalam pembelajaran al-Qur'an.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa penelitian yang membahas topik yang relevan dengan topik yang peneliti lakukan, diantaranya yaitu sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis oleh Faza Aulia , jurusan Manajemen Pendidikan Islam, fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020 dengan judul “Manajemen Program Tahfidz

Al-Qur'an di Pondok Pesantren Yandu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kualitasnya dan metode penelitiannya menggunakan penelitian kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian Faza Aulia ini adalah diketahui bahwa proses pelaksanaan dan evaluasi masih belum sempurna. Namun adanya evaluasi membuat pihak pondok pesantren mampu melihat kendala apa saja yang terjadi dalam pelaksanaan sehingga pihak pondok pesantren mampu mengupayakan perbaikan dalam meningkatkan kualitas pelayanan terhadap program Tahfidz al-Qur'an.⁵ Persamaan : pada penelitian Faza Aulia (2020) maupun penelitian yang dilakukan peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program tahfidz di Pondok Pesantren. Perbedaan : pada penelitian Faza Aulia (2020) menekankan pada peningkatan kualitas mutu program tahfidznya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ.

2. Skripsi yang ditulis oleh Retno Sundary, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023 dengan judul “ Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Studi Kalliyatul Mu'allimin Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program tahfidznya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif.

⁵ Faza Aulia, “Manajemen Program Tahfidz AL-Qur'an Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an”. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020.

Analisis data yang digunakan menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan dari hasil penelitian Retno Sundary ini adalah adanya perencanaan pada program tahfidz yaitu dengan pelaksanaan musyawarah di awal tahun pembelajaran baru, kemudian pelaksanaan program tahfidz sudah terjadwal dengan baik dan tidak akan bertabrakan dengan jadwal sekolah formal di KMI, serta evaluasi yang dilakukan dengan pengadaan ujian per semester dan kenaikan juz guna menguji kemampuan siswa dalam mengikuti program tahfidz al-Qur'an.⁶ Persamaan : pada penelitian Retno Sundary (2023) maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program unggulan tahfidz di pondok pesantren, metode yang digunakan pun sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. Perbedaan : pada penelitian Retno Sundary (2023) menekankan hanya pada konteks manajemen program tahfidznya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ.

3. Skripsi yang ditulis oleh Novita Dian Hartani, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2022 dengan judul "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Untuk Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Assa'adah Kota Depok". Tujuan

⁶ Retno Sundary, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kalliyatul Mu'allimin Islamiyah (KMI) Pondok Pesantren Darul Falah Sukorejo Ponorogo)". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo (IAIN) Ponorogo, 2023.

dari penelitian ini adalah untuk mengetahui manajemen program tahfidz, metode dan membentuk karakter dengan program tahfidz di Pondok Pesantren Assa'adah Kota Depok. Bentuk penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian oleh Novita Dian Hartani (2022) ini menunjukkan bahwa dalam manajemen program tahfidz sudah berjalan dengan lancar yaitu dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pemantauan. Santri sangat antusias dalam mengikuti program tahfidz dan karakter santri menjadi lebih baik setelah mengikuti program tahfidz.⁷ Persamaan : pada penelitian yang dilakukan oleh Novita Dian Hartani (2022) maupun yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program tahfidz di pondok pesantren, serta metode yang digunakan sama-sama kualitatif deskriptif. Perbedaan : pada penelitian oleh Novita Dian Hartani (2022) hanya membahas terkait konteks manajemennya saja, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ.

4. Skripsi yang ditulis oleh Tri Silvi Santa Hongki, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021 dengan judul “Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al-Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo”. Tujuan dari penelitian ini adalah

⁷ Novita Dian Hartani, “Manajemen Program Tahfidz AL-Qur'an Untuk Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Assa'adah Kota Depok”. Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Syaifuddin Zuhri Purwokerto, 2022.

untuk mendeskripsikan pelaksanaan program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, untuk mendeskripsikan metode peningkatan hafalan al-Qur'an siswa pada ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, untuk menganalisa evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus analisis deskriptif. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa manajemen program ekstrakurikuler tahfidz al-Quran di Mts. Muhammadiyah 2 jenangan mengacu pada fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pelaksanaan sudah sesuai dengan faktor yang harus diperlukan dalam program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an, yaitu kepemimpinan, sikap, moril, tata hubungan, perangsang, supervisi, disiplin. Pada program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an ditemukan metode-metode yang digunakan siswa dalam proses menghafal al-Qur'an adalah metode wahdah, kitabah, sima'i, jama', samaan dengan sesama teman tahfidz, takrir, memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, dan menyetorkan hafalan ke guru yang tahfidz al-Qur'an. Evaluasi program ekstrakurikuler tahfidz al-Qur'an sudah baik, evaluasi menggunakan model evaluasi Stufflebeam, dkk. Yakni evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap masukan, evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap hasil.⁸ Persamaan : pada penelitian yang dilakukan oleh Tri Silvi Santahongki (2021) maupun yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program tahfidz al-Qur'an, pendekatan penelitian yang dilakukan dan teknik analisis data juga sama

⁸ Tri Silvi Santahongki, "Manajemen Program Ekstrakurikuler Tahfidz Al- Qur'an Siswa Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 2 Jenangan Ponorogo". Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021.

menggunakan teknik analisis kualitatif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi kondensasi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan : pada penelitian oleh Tri Silvi Santahongki (2021) membahas terkait manajemen program unggulan tahfidznya yang masuk dalam ekstrakurikuler sekolah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ. Untuk konteks lembaganya juga berbeda, pada penelitian oleh Tri Silvi Santahongki (2021) lokasi penelitiannya di Madrasah Tsanawiyah (Mts) sedangkan peneliti ini lokasi di Pondok Pesantren.

5. Jurnal yang ditulis oleh Muhammad Riduan, dkk. Program studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Djuanda Bogor, 2016 dengan judul “ Manajemen Program Tahfidz Al-Qur’an Pada Pondok Pesantren Modern”. penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menghafal al-Qur’an sebagai bentuk penjagaan keaslian al-Qur’an dan mempersiapkan generasi penerus yang hafal al-Qur’an bersanad yang berindikator insan cendekia, berakhlak mulia sebagai bentuk dari insan yang unggul dalam pencapaian standar ketuntasan belajar minimal, mampu bersaing dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, aplikatif, aktif dan berprestasi dalam keagamaan berdasarkan al-Qur’an dan Hadist. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kegiatan program tahfidz al-

Qur'an di Pondok Pesantren Fathan Mubina dari mulai perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil pencapaian target hafalan al-Qur'an sudah mencapai 80% dari sejumlah santri yang hafal dan ustadz penanggung jawab tahfidz selalu membuat target hafalan setiap santri yang disusun dalam perangkat perencanaan pembelajaran seperti kalender pendidikan, prota, promes, penentuan alokasi waktu dan minggu efektif. Pelaksanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an memakai metode tahsin, tahfidz, talaqqi, dan tasmi'. Disamping itu kepala sekolah dan koordinator tahfidz selalu mengkoordinasi, memonitoring dan melakukan supervisi kepada para guru ketika pembelajaran berlangsung. Bentuk evaluasi pembelajaran yang dilakukan adalah dengan tes setoran harian, setoran hafalan semester dan ujian akhir tahfidz (UAT). Sedangkan untuk anak-anak yang belum mengalami ketuntasan, maka dilakukan remedial sesuai dengan ketentuan.⁹ Persamaan : penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riduan, dkk (2016) maupun yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program tahfidz di pondok pesantren. Perbedaan : pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Riduan, dkk (2016) membahas terkait manajemen program tahfidznya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasinya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes

⁹ Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, and Omon Abdurakhman, "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Modern," *Ta'bid* 5, no. April (2016): 1–22.

akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ.

6. Skripsi yang ditulis oleh Labibah Nurhasanah, Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020 dengan judul “Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi manajemen (khususnya fungsi actuating) dalam kegiatan tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah latar belakang berdirinya yayasan Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran di latar belakang oleh adanya keinginan K.H Ahmad Abrori Akwan (pendiri) bersama masyarakat desa Gerning dan sekitarnya untuk mengerjakan pendidikan agama bagi anak-anak dan tempat pengajian ilmu agama bagi seluruh masyarakat serta adanya keprihatinan akan akhlaq dan moral generasi muda yang semakin luntur dalam arus globalisasi, kemudian dalam pelaksanaan kegiatan tahfidz al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran menggunakan beberapa metode yaitu metode wahdah, metode sima’i, metode talaqqi dan metode tahfidz.¹⁰ Persamaan : penelitian yang dilakukan oleh Skripsi yang ditulis oleh Labibah

¹⁰ Labibah Nurhasanah, “Fungsi Manajemen Dalam Kegiatan Tahfidz Al-Qur’an Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran”. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020.

Nurhasanah (2020) mapun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama membahas terkait manajemen program tahfidznya di pondok pesantren. Perbedaan : pada penelitian oleh Labibah Nurhasanah (2020) membahas terkait manajemen program tahfidz dan lebih menekankan pada fungsi actualingnya atau fungsi pelaksanaan kegiatannya, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ. Analisis data yang dilakukan juga berbeda.

7. Skripsi yang ditulis oleh Khusnul Ariyanti, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021 dengan judul “Manajemen Program Tahfidz al-Qur’an di SmpN 1 Kembaran Banyumas”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen dalam program tahfidz al-Qur’an di SmpN 1 Kembaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen program tahfidz al-Qur’an di SmpN 1 Kembaran dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Perencanaan didasarkan pada penetapan tujuan program, membuat struktur organisasi, memenuhi fasilitas program, seperti daftar hadir siswa tahfidz, daftar nilai, jurnal tahfidz, buku catatan harian al-Qur’an. Pengorganisasian

meliputi seluruh elemen yang andil dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an, pelaksanaan program hafalan melalui teman sebaya, kerjasama orang kampung, sistem setoran per-surat kepada pendamping dan HAJUMPA. Dan evaluasi dalam manajemen program tahfidz al-Qur'an selain kepada peserta didik juga kepada tim pendamping dan tutor.¹¹ Persamaan : pada penelitian oleh Khusnul Ariyanti (2021) maupun penelitian yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti terkait manajemen program tahfidz al Qur'an. Metode yang dilakukan dalam penelitian dan teknik pengumpulan data juga sama. Perbedaan : pada penelitian oleh Khusnul Ariyanti (2021) membahas terkait manajemen program tahfidz al-Qur'an serta membahas terkait cara pengenalan, pembiasaan, penanaman dan pengamalan nilai-nilai religius serta mampu mengamalkan nilai-nilai al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan manajemen kurikulum program tahfidznya, proses pembelajaran tahfidznya serta tes akhir yang dilakukan dalam program tahfidznya berupa tes kenaikan juz dan MHQ. Untuk konteks lembaganya juga berbeda, pada penelitian oleh Khusnul Ariyanti (2021) lokasi penelitiannya di SMPN sedangkan peneliti ini berlokasi di Pondok Pesantren.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional berguna untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang

¹¹ Khusnul Ariyanti, "AnyumasManajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Smp N 1 Kembaran Banyumas". Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021.

diinginkan peneliti. Manajemen program Tahfidzul Qur'an dioperasionalkan melalui beberapa fungsi utama manajemen antara lain :

1. Perencanaan : proses penetapan tujuan program, penetapan metode menghafal; menyiapkan kebutuhan santri dalam menghafal, sarana prasarana penunjang hafalan dan tenaga pengajar yang kompeten; pembagian tugas dan tanggungjawab, penyusunan jadwal hafalan, pembentukan struktur organisasi, dan evaluasi pengembangan berkelanjutan.
2. Pengorganisasian : pengaturan pembagian tugas dan tanggungjawab, pengaturan SDM, dan pengaturan sarana prasarana.
3. Pelaksanaan : implementasi kegiatan menghafal dengan membagi kelompok setoran hafalan, pembagian jadwal setoran dan pencatatan buku setoran.
4. Pengawasan : proses pemantauan perkembangan hafalan, penilaian hasil setoran serta evaluasi secara berkala. Evaluasi berupa tes hafalan, laporan perkembangan dan rapat evaluasi program tahfidz.